

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perusahaan Pertanian

Pertanian merupakan suatu sistem yang melibatkan perencanaan, implementasi, dan manajemen berbagai kegiatan termasuk penanaman, pemeliharaan, dan panen tanaman. Secara umum, pertanian dapat didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia, mencakup bercocok tanam, peternakan, perikanan, dan kehutanan (Arifin, 2015). Selain itu, Monser menyatakan bahwa pertanian sebagai suatu bentuk proses produksi yang khas yang berasal dari pertumbuhan tanaman dan hewan, yang dijalankan oleh petani dalam kerangka usahatani sebagai suatu Perusahaan (Yuwono *et al.*, 2019). Pertanian di Indonesia dibagi menjadi dua, yakni usahatani pertanian rakyat dan perusahaan pertanian (Mubyarto dalam Yogi & Ratnaningtyas, 2012).

Perusahaan pertanian adalah perusahaan yang aktif dalam melakukan kegiatannya di bidang pertanian dalam arti luas seperti pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Pasaribu & Lubis, 2022). Perusahaan pertanian juga dapat diartikan sebagai perusahaan yang melakukan kegiatan produksi suatu hasil khusus dengan penerapan sistem pertanian yang konsisten di bawah manajemen pusat, memanfaatkan beragam metode ilmiah dan teknik pengolahan yang efisien (Nuraini *et al.*, 2021). Produksi yang dilakukan dengan efisien dalam skala yang besar dengan menggunakan konsep spesialisasi komoditi mengakibatkan karakteristik pertanian akan bergeser ke arah

komersialisasi. Komersialisasi merupakan tujuan akhir dari perusahaan pertanian untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya (Supardi, 2021).

Unsur-unsur utama yang terdapat dalam suatu perusahaan, termasuk perusahaan pertanian, melibatkan berbagai aspek yang mendefinisikan struktur dan operasional perusahaan. Unsur-unsur ini memainkan peran sentral dalam struktur dan operasional perusahaan, mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan operasionalnya. Menurut Siswanti & Sibarani (2022) beberapa unsur yang terdapat pada perusahaan adalah sebagai berikut.

1. Badan Usaha, setiap perusahaan memiliki struktur khusus, baik berbentuk badan hukum maupun tidak, termasuk di antaranya usaha dagang, CV, PT, koperasi, dan sejenisnya.
2. Aktivitas dalam bidang ekonomi, mencakup sektor perindustrian, perdagangan, jasa, dan kegiatan pembiayaan.
3. Berkelanjutan, merujuk pada kontinuitas kegiatan usaha yang menjadi sumber penghasilan perusahaan, dilakukan secara berkelanjutan dan bukan bersifat insidental.
4. Bersifat tetap, merujuk pada karakteristik kegiatan usaha yang tidak mengalami perubahan dalam jangka waktu yang singkat, namun tetap dapat mengalami perubahan dalam jangka waktu panjang.
5. Diketahui publik, menunjukkan bahwa kegiatan usaha ini terbuka dan diarahkan kepada masyarakat secara luas, diakui, dan sah secara hukum menurut Undang-Undang Republik Indonesia.

6. Mendapatkan laba, tujuan utama dari operasional usaha ini adalah untuk memperoleh laba dari setiap kegiatan yang dilaksanakan.
7. Pembukuan, suatu perusahaan wajib melakukan pencatatan terinci mengenai hak dan kewajiban yang terkait dengan segala aktivitas usahanya.

Perusahaan pertanian dapat berbentuk kepemilikan individual atau bersifat publik (*go public*). Perusahaan yang dimiliki secara pribadi berarti bahwa seluruh modalnya dimiliki oleh individu atau beberapa pihak tertentu, sedangkan perusahaan publik dapat dimiliki oleh sejumlah besar pihak (Sampe *et al.*, 2023). Keberadaan perusahaan yang *go public* menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah terdaftar di bursa saham dan menjual sahamnya kepada publik. Ciri pokok perusahaan pasar modal terletak pada keterbukaan informasi penuh kepada publik, di mana pasar modal menjadi tempat bagi perusahaan yang telah *go public* untuk meningkatkan nilai mereka melalui kegiatan *value creation* yang bergantung pada keterbukaan informasi menyeluruh (Fakhruddin, 2013). Transparansi akan berdampak ke efisiensi usaha sehingga terjadi peningkatan laba.

2.2. Manajemen Keuangan

Dalam konteks suatu perusahaan, pengaturan kegiatan keuangan sering disebut sebagai manajemen keuangan. Manajemen keuangan melibatkan aktivitas perencanaan, analisis, dan pengendalian keuangan. Meskipun setiap perusahaan memiliki perbedaan tertentu, namun memiliki konsep dasar yang sama. Manajemen keuangan didefinisikan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan yang berhubungan dengan upaya dalam menemukan dan menggunakan dana dengan efisien dan efektif

guna mencapai tujuan perusahaan (Irfani, 2015). Manajer keuangan bertanggung jawab penuh dalam pelaksanaan manajemen keuangan perusahaan. Dalam manajemen keuangan terdapat ruang lingkup komponen yang penting dalam perusahaan, yakni keputusan investasi, pendanaan, serta pembagian saham (Jaya *et al.*, 2023). Oleh sebab itu, apabila perusahaan membutuhkan modal atau aset untuk menjalankan operasionalnya maka perusahaan perlu mencari sumber dana untuk membiayai kebutuhan operasional tersebut.

Secara umum tujuan dari perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Tujuan dari manajemen keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas keuangan yang terkendali, dan mengurangi risiko perusahaan baik pada periode saat ini maupun di masa depan (Fahmi, 2012). Dalam konteks praktiknya, agar mampu mencapai tujuan tersebut, pengelolaan keuangan memiliki tujuan dengan pendekatan sebagai berikut (Kasmir, 2015):

1. *Profit risk approach*, pada konteks ini, manajer keuangan tidak hanya fokus pada pencapaian laba maksimal, melainkan juga harus mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul.
2. Manajemen likuiditas dan profitabilitas menjadi aspek yang terkait dengan strategi bagaimana seorang manajer keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

2.3. Struktur Modal

Struktur modal merupakan komposisi sumber dana yang digunakan perusahaan, berupa campuran dari utang, saham preferen, dan ekuitas biasa yang menjadi dasar penghimpunan modal perusahaan (Brigham & Houston, 2018). Struktur modal dapat diartikan sebagai kombinasi sumber pendanaan perusahaan yang meliputi utang, saham preferen, dan ekuitas biasa, dengan fokus pada sumber dana yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun. Struktur modal yang optimal merupakan struktur modal yang memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya modal perusahaan (Horne & Wachowicz, 2012). Keputusan penggunaan pendanaan untuk memperkuat struktur modal memerlukan pertimbangan menggunakan sumber internal atau eksternal yang berasal dari emisi saham dan utang, dengan syarat pendanaan yang didapat akan mampu meminimalkan risiko terkait dengan utang.

Brigham & Houston (2018) menjelaskan bahwa kebijakan struktur modal melibatkan adanya suatu pertukaran antara risiko dan pengembalian. Dengan demikian, penggunaan utang dengan jumlah yang besar dapat meningkatkan risiko yang akan ditanggung oleh pemegang saham, tetapi penggunaan dengan jumlah yang lebih besar pada umumnya dapat meningkatkan perkiraan pengembalian. Salah satu cara yang dapat digunakan dalam mengukur rasio utang solvabilitas dengan menggunakan perhitungan *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini dihitung dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar, dengan seluruh ekuitas perusahaan. Rasio rata-rata industri untuk *debt to equity ratio*

dengan standar 80%, maka perusahaan dianggap kurang baik apabila berada di atas rata-rata industri (Kasmir, 2022).

Penentuan keseimbangan proporsi dalam struktur modal pada perusahaan mengharuskan manajemen perusahaan mengetahui dan memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal. Menurut Brigham & Houston (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, *leverage* operasi, risiko bisnis, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, ukuran perusahaan dan fleksibilitas keuangan. tingkat bunga, stabilitas pendapatan, susunan aktiva, kadar risiko aktiva, besar modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, dan ukuran dari suatu perusahaan. Menurut Riyanto (2013), terdapat faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan di antaranya tingkat bunga, stabilitas pendapatan, susunan aktiva, kadar risiko aktiva, besar modal yang dibutuhkan, keadaan pasar modal, sifat manajemen, dan ukuran dari suatu perusahaan.

2.4. Teori *Trade-Off*

Teori *trade-off* adalah salah satu pengembangan dari teori sebelumnya. Menurut Brigham & Houston (2019), teori *trade-off* merupakan teori struktur modal yang menyatakan bahwa perusahaan menukarkan manfaat pajak atas utang dengan masalah yang ditimbulkan oleh potensi kebangkrutan. Untuk itu, perusahaan akan memilih pendanaan eksternal karena dianggap memberi keuntungan berupa perlindungan pajak. Walaupun utang dapat meningkatkan nilai perusahaan, penggunaan utang akan menimbulkan biaya utang. Menurut Rissi &

Herman (2021) rasio utang atau *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan risiko kesulitan keuangan atau *financial distress* yang dapat berakhir pada risiko kebangkrutan.

2.5. Teori *Pecking Order*

Teori *pecking order* ini menjelaskan tentang urutan dalam hal mengumpulkan modal dan urutan tersebut mempengaruhi keputusan struktur modal. Teori *pecking order* tidak mengambil struktur modal yang optimal sebagai titik permulaan, tetapi menegaskan bahwa perusahaan lebih memilih untuk menggunakan keuangan internal daripada keuangan eksternal. Apabila diharuskan menggunakan eksternal maka perusahaan akan menerbitkan utang jika dibutuhkan, selanjutnya apabila kebutuhan dana belum mencukupi maka penjualan saham (ekuitas) sebagai langkah yang terakhir dalam pendanaan perusahaan (Sopananah *et al.*, 2021).

2.6. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu ukuran kemampuan dari suatu perusahaan untuk dapat memperoleh laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Hanafi, 2015). Menurut Kasmir (2015) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan dari perusahaan dalam mencari keuntungan. Adanya rasio profitabilitas dapat mengetahui efektivitas dari manajemen suatu perusahaan. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak (Sujai *et al.*, 2022). Aset atau aktiva yang dimaksud adalah semua harta

perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah menjadi aktiva-aktiva operasional (Nurlaila, 2021). Perusahaan yang memiliki ROA yang lebih tinggi lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ROA yang rendah. Penggunaan utang yang besar mengakibatkan ROA rendah sehingga beban bunga tinggi akan menyebabkan laba neto yang rendah. Menurut Brigham & Houston (2018) bahwa rasio rata-rata industri untuk ROA dengan standar 9%, maka perusahaan dianggap kurang baik apabila berada di bawah rata-rata industri.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Purnawati (2018), Anggita & Suryawati (2019), Yapi & Wibowo (2019), Kartikayanti & Ardini (2021), Rusanti & Andarwati (2022) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan teori *pecking order* yang memiliki hubungan negatif antara profitabilitas terhadap struktur modal, di mana profitabilitas dapat dijadikan sebagai sumber pendanaan internal dalam struktur modal perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional. Kecenderungan tersebut menggambarkan bahwa semakin tinggi profitabilitas dari perusahaan maka semakin kecil proporsi penggunaan utangnya. Namun penemuan tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Susanti (2019) bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap struktur modal perusahaan. ROA yang tinggi berarti laba bersih perusahaan tinggi, sehingga jika perusahaan menggunakan utang yang besar tidak akan mempengaruhi struktur modal, karena kemampuan perusahaan untuk membayar bunga juga tinggi. *Return* yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan

dengan dana yang dihasilkan secara internal. Berbeda dengan penelitian Sansoethan & Suryono (2016), Santoso & Priantinah (2016), serta Rubiyana & Kristanti (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

2.7. Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan menurut Brigham & Houston (2018) merupakan besar atau kecilnya sebuah perusahaan yang dinilai dari total aktiva, total penjualan jumlah laba, dan beban pajak. Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar perusahaan yang umumnya dilihat dari total aset yang dimiliki. Sehingga semakin besar total aset yang dimiliki maka semakin besar juga ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi pokok penilaian investor berkaitan dengan kemampuan membayar utang (Hartono, 2015). Umumnya, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut untuk mengalami kebangkrutan. Hal ini menjadi nilai tambah untuk mendapatkan investor. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 53/POJK.04/2017 kriteria ukuran perusahaan yang melakukan penawaran umum (emiten) dikatakan berskala kecil jika memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah). Perusahaan dikatakan memiliki skala menengah jika memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah).

Penelitian yang dilakukan oleh Anggita & Suryawati (2018) mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal pada perusahaan sektor

pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap struktur modal, di mana semakin besar perusahaan maka memiliki kecenderungan dalam menggunakan instrumen utang sebagai sumber pendanaan perusahaan pun semakin besar. Sesuai dengan *trade-off theory* yang memprediksi hubungan positif ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Namun *pecking order theory* memiliki arah yang berbeda, yakni ukuran perusahaan mengarah negatif terhadap struktur modal sehingga perusahaan lebih cenderung menyukai pendanaan yang berasal dari internal dibandingkan dari utang. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Santoso & Priantinah (2016), Lestari & Purnawati (2018), Yapi & Wibowo (2019), Kartikayanti & Ardini (2021) di mana ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sansoethan dan Suryono (2016), Pratama & Susanti (2019), serta Rusanti & Andarwati (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan sektor pertanian. Hal tersebut disebabkan karena operasional dan produksi perusahaan di sektor pertanian sangat bergantung pada faktor-faktor alam dan iklim yang memengaruhi periode panen, sehingga total aset perusahaan bukanlah faktor utama yang memengaruhi struktur modalnya, sehingga perusahaan cenderung mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam menetapkan kebijakan utang.

2.8. Likuiditas (*Liquidity*)

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang sudah jatuh tempo (Hery, 2019). Likuiditas menurut Brigham & Houston (2018) merupakan seberapa cepat kemampuan dalam mengkonversi aset yang dimiliki untuk pemenuhan kewajiban. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikator yang digunakan dalam mengukur likuiditas adalah rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar merupakan hasil dari perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Menurut Kasmir (2022) bahwa rasio lancar dengan standar 200% dianggap sebagai ukuran yang baik bagi suatu perusahaan

Pecking order theory menjelaskan bahwa perusahaan cenderung memprioritaskan penggunaan sumber dana internal sebagai pendanaan utama untuk investasinya, sebelum mempertimbangkan opsi menggunakan utang sebagai alternatif pembiayaan eksternal. Menurut teori tersebut, likuiditas memiliki pola hubungan negatif dengan struktur modal. Perusahaan akan menggunakan uang kas yang berasal dari laba yang ditahan dan depresiasi, maka tingginya tingkat likuiditas dari perusahaan akan berdampak pada struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Sansoethan & Suryono (2016), Lestari & Purnawati (2018), Pratama & Susanti (2019), Yapi & Wibowo (2019), serta Rusanti & Andarwati (2022) menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal. Sebaliknya, pada penelitian Santoso & Priantinah (2016), menyatakan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap struktur modal perusahaan karena semakin likuid

perusahaan, semakin cenderung mereka untuk menggunakan pendanaan eksternal untuk membiayai kebutuhan pendanaannya, begitu juga dengan Anggita & Suryawati (2018), serta Kartikayanti & Ardini (2021).

2.8. Pertumbuhan Perusahaan (*Growth*)

Pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu hal yang penting dan menentukan keberhasilan dari suatu bisnis. Pertumbuhan mencerminkan kemampuannya untuk mempertahankan posisinya di tengah perkembangan. Perusahaan yang tumbuh adalah perusahaan yang dapat meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh aliran kas yang positif atau kenaikan laba. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan berbagai indikator, seperti pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pendapatan per saham, dan dividen per saham (Kasmir, 2021). Selain itu, menurut Sukamulja (2022) pertumbuhan perusahaan dapat dihitung dengan rasio *internal growth rate*, *sustainable growth rate*, *asset growth rate*, *revenue (sales) growth rate*, dan *dividend growth rate*.

Semakin besar laju pertumbuhan perusahaan, menunjukkan bahwa peluang untuk berkembang juga semakin tinggi, sehingga kebutuhan dana perusahaan pun akan meningkat (Riyanto, 2013). Pembiayaan perusahaan dapat melalui pendanaan dari internal maupun eksternal, namun pada umumnya banyak perusahaan yang lebih menyukai pendanaan eksternal berupa utang. Menurut penelitian Rubiyana & Kristanti (2020) terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan dengan struktur modal. Hal tersebut disebabkan, perusahaan yang memiliki pertumbuhan aset yang

tinggi maka cenderung menggunakan keuangan internal sebagai pendanaan operasional dibandingkan dengan menggunakan utang. Walaupun demikian, terdapat perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan umumnya melakukan ekspansi, yang memerlukan sumber pendanaan besar. Pendanaan tersebut bersumber pada pendanaan eksternal yang meningkatkan penggunaan struktur modal. Selain itu, penelitian yang dilakukan Lestari & Purwanti (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Berbeda dengan penelitian Anggita & Suryawati (2018) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

2.9. Struktur Aset (*Tangibility*)

Struktur aset merujuk pada kekayaan atau sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan dan diantisipasi memberikan keuntungan di masa mendatang. Komponen utama dari struktur aset ini melibatkan aset tetap, aset lancar, dan aset tak berwujud. Struktur aset merupakan perbandingan antara aset tetap dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Irma *et al.*, 2021). Semakin tinggi nilai aset perusahaan, maka perusahaan memiliki kemampuan untuk mengakses pinjaman dengan jumlah yang besar, karena aset tetap perusahaan berfungsi sebagai jaminan utang yang dapat diambil ketika perusahaan mengalami tantangan finansial (Mulyawan, 2015). Hal tersebut sesuai dengan *trade-off theory*, yang menjelaskan bahwa tingkat utang yang optimal apabila perusahaan dapat menutupi biaya utang dengan manfaat yang diperoleh.

Penelitian yang dilakukan oleh Yapi & Wibowo (2019) menyatakan bahwa struktur aset memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal karena perusahaan yang memiliki aset dapat mengajukan aset tersebut kepada pemberi pinjaman sebagai jaminan dan menerbitkan lebih banyak utang untuk mengambil manfaat dari peluang ini. Penelitian Sansoethan & Suryono (2016), Yapi & Wibowo (2019), Kartikayanti & Ardini (2021), Rusanti & Andarwati (2022) menyatakan bahwa struktur aset memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang memiliki struktur aset yang tinggi cenderung menggunakan utang dalam jumlah yang relatif kecil. Anggita & Suryawati (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Hal tersebut dikarenakan semakin kecil struktur aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk menadapatkan jaminan utang panjang sehingga cenderung menggunakan modal internal.

2.10. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal sudah banyak dilakukan. Hasil penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai acuan penulis untuk memperkaya teori yang digunakan untuk membahas hasil penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan.

Tabel 2. Ragam Judul, Metodologi, dan Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Sansoethan & Suryono (2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda.	Variabel profitabilitas, struktur aset, pertumbuhan aset, ukuran perusahaan, dan likuiditas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Secara parsial variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap struktur modal adalah variabel struktur aset dan likuiditas, sedangkan variabel profitabilitas, pertumbuhan aset, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
2.	Santoso & Priantinah (2016)	Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Likuiditas dan <i>Growth Opportunity</i> terhadap Struktur Modal Perusahaan	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda	Profitabilitas, Struktur Aktiva dan likuiditas dan <i>growth opportunity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Struktur Modal. Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Struktur Aktiva, Likuiditas, dan <i>Growth Opportunity</i> secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal.
3.	Anggita & Suryawati (2018)	Analisis Faktor-faktor yang Mempeng-	Metode penelitian yang digunakan	Variabel pertumbuhan, likuiditas, dan struktur aset diketahui tidak memiliki pengaruh terhadap struktur

Tabel 2. (lanjutan)

No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
		aruhi Struktur Modal pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	adalah analisis data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan regresi data panel dengan <i>model fixed effect</i>	modal perusahaan. Profitabilitas dan ukuran perusahaan diketahui mempengaruhi struktur modal di mana profitabilitas berpengaruh secara negatif dan ukuran perusahaan berpengaruh secara positif.
4.	Pratama & Susanti (2019)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Aktiva, Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda.	Secara parsial profitabilitas, likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, sementara struktur aktiva, pertumbuhan aktiva, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Secara simultan profitabilitas, likuiditas, struktur aktiva, pertumbuhan aktiva, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.
5.	Yapi & Wibowo (2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Sektor Perkebunan	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif	Profitabilitas, ukuran perusahaan, likuiditas, risiko bisnis dan struktur aset mempengaruhi struktur modal, sementara pertumbuhan penjualan dan pertumbuhan aset tidak mempengaruhi struktur modal.

Tabel 2. (lanjutan)

No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
6.	Rubiyana & Kristanti (2020)	Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Pertumbuhan Perusahaan, Risiko Bisnis dan Aktivitas Perusahaan Terhadap Struktur Modal	kuantitatif dengan regresi data panel dengan model <i>fixed effect</i> . Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan regresi data panel dengan model <i>random effect</i> .	Profitabilitas, struktur aktiva, pertumbuhan perusahaan, risiko bisnis, dan aktivitas perusahaan secara simultan kelima berpengaruh terhadap struktur modal. Secara parsial pertumbuhan perusahaan memiliki sebuah pengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal dan struktur aktiva memiliki pengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan profitabilitas, risiko bisnis, dan aktivitas perusahaan tidak dapat mempengaruhi terjadinya struktur modal
7.	Kartikayanti & Ardini (2021)	Pengaruh <i>Sales Growth, Size</i> , Struktur Aset, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal	Metode penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda.	<i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Struktur aset berpengaruh negatif. Likuiditas tidak mempengaruhi struktur modal, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh negatif.

Tabel 2. (lanjutan)

No.	Peneliti dan Tahun	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
8.	Rusanti & Andarwati (2022)	Determinan Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Metode penelitian yang digunakan adalah <i>explanatory research</i> dan metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda.	Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Sementara variabel profitabilitas, likuiditas dan struktur aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal dan variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.